

LAMPIRAN

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan: Pendeta Jemaat POUK Wawondula

Tanggal: 23 Mei 2025

Jam: 08.45

Tempat Wawancara: Wawondula, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan

Topik Wawancara: Spiritualitas Ecozoic Era dalam Perspektif Thomas Berry sebagai Tanggapan Gereja Jemaat POUK Oikoumene Wawondula terhadap Krisis Ekologi akibat Aktivitas PT Vale Indonesia Tbk

Peneliti:

Dapatkah Bapak menceritakan sedikit tentang peran dan tanggung jawab sebagai pendeta di jemaat ini?

Informan:

Peran dan tanggung jawab saya secara umum seperti pendeta di gereja-gereja lainnya, yaitu memberitakan firman Tuhan baik atau tidak baik waktunya, menasihati, menggembalakan, menegur, mengajar, mendampingi anggota jemaat dalam semua situasi hidup, serta melakukan perkunjungan-perkunjungan. Itu tugas utama saya sebagai pendeta.

Peneliti:

Sejauh pengamatan Bapak, seperti apa kondisi lingkungan di sekitar jemaat, khususnya yang dipengaruhi oleh aktivitas pertambangan PT Vale?

Informan:

Menurut pengamatan saya, kondisi lingkungan sekitar jemaat cukup dipengaruhi oleh aktivitas pertambangan. Misalnya dalam hal polusi udara, perbedaan kondisi sosial antara yang bekerja di perusahaan dan yang tidak, serta pola hidup yang mulai berubah karena pengaruh ekonomi. Bahkan dalam kehidupan jemaat sendiri, terlihat ada pengaruh dari perusahaan dalam aspek waktu, gaya hidup, dan prioritas hidup.

Peneliti:

Dalam pandangan Bapak, bagaimana gereja semestinya memaknai persoalan lingkungan dari sudut pandang iman Kristen?

Informan:

Kita tentu harus berangkat dari Kitab Kejadian. Di sana ada tugas dan tanggung jawab manusia untuk memelihara ciptaan Tuhan. Memelihara lingkungan dan menjaga kelestarian alam merupakan bentuk kepatuhan kita kepada Tuhan. Ini adalah tanggung jawab yang telah diberikan Allah sejak dunia diciptakan.

Peneliti:

Menurut Bapak, bagaimana seharusnya umat percaya memaknai relasi antara Allah, manusia, dan alam ciptaan?

Informan:

Sebagai umat percaya, kita harus menjaga relasi dengan Tuhan melalui hidup yang sesuai dengan kehendak-Nya, serta menjaga relasi dengan sesama manusia dan ciptaan yang lain. Kita hidup dalam tanggung jawab dan rasa syukur, serta

menunjukkan kasih dengan menjaga lingkungan tempat tinggal kita. Relasi itu adalah bentuk tanggung jawab iman kita.

Peneliti:

Apakah Bapak melihat tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari panggilan rohani gereja?

Informan:

Ya, tentu. Itu adalah panggilan rohani dan iman kita. Gereja tidak bisa memisahkan diri dari lingkungan tempat ia berada. Setiap warga gereja harus berpartisipasi menjaga kebersihan, ketertiban, dan suasana damai dalam masyarakat. Ini akan berpengaruh terhadap kualitas iman juga.

Peneliti:

Apakah Bapak pernah mengenal atau mendalami gagasan Ecozoic Era dari Thomas Berry? Jika ya, bagaimana tanggapan Bapak terhadap relevansi gagasan ini bagi gereja?

Informan:

Secara istilah mungkin belum terlalu dikenal di kalangan jemaat, tapi secara praktik, prinsipnya sudah banyak diterapkan. Gagasan bahwa semua ciptaan adalah komunitas yang harus dihormati sangat sejalan dengan iman Kristen, terutama dalam pengajaran tentang menjaga keseimbangan ciptaan dan keterlibatan gereja dalam menyuarakan keadilan ekologis.

Peneliti:

Bagaimana menurut Bapak gereja dapat membangun kesadaran bahwa seluruh ciptaan adalah bagian dari komunitas yang harus dihormati dan dilestarikan?

Informan:

Gereja harus terus mengingatkan jemaat melalui pengajaran, khutbah, dan pendampingan bahwa ciptaan adalah bagian dari kehendak Tuhan yang harus dijaga. Tidak hanya manusia, tetapi juga binatang, tumbuhan, dan lingkungan sekitar adalah bagian dari karya Tuhan.

Peneliti:

Apakah ada upaya gereja untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas ekologis ke dalam liturgi, pengajaran, atau kegiatan pelayanan jemaat?

Informan:

Iya, walaupun belum formal dalam bentuk ibadah khusus, gereja sudah melakukan banyak hal. Misalnya dalam khutbah dan katekisasi, kami sisipkan nilai-nilai ekologis. Waktu Natal kemarin, kami juga mengadakan kampanye lingkungan dalam bentuk aksi nyata. Saat pastoral atau kunjungan, kami juga menyampaikan pesan-pesan sederhana tentang kebersihan dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Peneliti:

Apa saja bentuk aksi nyata yang telah dilakukan gereja dalam menanggapi kerusakan lingkungan yang dirasakan oleh jemaat di sekitar wilayah operasional PT Vale?

Informan:

Aksi nyata yang dilakukan gereja antara lain kerja bakti membersihkan lingkungan, kampanye kebersihan, dan edukasi saat ibadah atau kegiatan pastoral. Kami mengajak ibu-ibu misalnya untuk menjaga kebersihan rumah dan lingkungan sekitar.

Peneliti:

Apakah gereja pernah menyelenggarakan kegiatan bertema lingkungan seperti ibadah khusus, kampanye lingkungan, atau pendidikan ekologis?

Informan:

Secara formal, ibadah khusus memang belum pernah dilakukan, tapi kampanye lingkungan dan pendidikan ekologis sudah mulai dilakukan, termasuk dalam momen-momen tertentu seperti Natal. Kami juga menyisipkan nilai-nilai tersebut dalam katekisasi dan pelayanan pastoral.

Peneliti:

Bagaimana respon dan keterlibatan jemaat terhadap inisiatif tersebut? Apakah ada tantangan tertentu yang gereja hadapi?

Informan:

Respon jemaat lumayan positif, meskipun belum maksimal. Banyak jemaat yang menjaga kebersihan rumah dan lingkungan. Tapi memang ada juga yang belum peduli, mungkin karena kesadaran yang belum tumbuh atau karena sibuk.

Tantangan lainnya adalah persepsi bahwa alam diciptakan untuk dieksploitasi.

Ini harus terus dibenahi dengan pendidikan iman yang tepat.

Peneliti:

Menurut Bapak, apa saja tantangan utama yang dihadapi gereja dalam membangun kesadaran spiritual yang ramah lingkungan?

Informan:

Tantangan utamanya adalah gaya hidup jemaat yang sudah terbiasa mengejar materi. Mereka bekerja keras demi ekonomi dan sering lupa pada tanggung jawab ekologis. Ada juga tantangan dari luar, seperti lingkungan sosial yang kurang mendukung kolaborasi lintas pihak. Tapi dengan pengajaran yang konsisten, kita bisa mendorong perubahan itu.

Peneliti:

Apa harapan Bapak terhadap peran gereja ke depan dalam menjawab krisis ekologi, baik secara teologis maupun praktis?

Informan:

Saya berharap gereja ke depan lebih aktif dalam menjadikan isu lingkungan sebagai bagian dari program utama. Dengan begitu, kesadaran jemaat juga bisa tumbuh. Kalau setidaknya 50–70% jemaat sadar akan tanggung jawab ekologisnya, itu akan membawa dampak besar. Pendidikan dan pengajaran tetap harus terus dilakukan.

Peneliti:

Apa pesan iman yang ingin Bapak sampaikan kepada jemaat agar mereka semakin peduli terhadap pelestarian alam sebagai bagian dari ketaatan kepada Tuhan?

Informan:

Pesan saya sederhana: cintailah lingkungan, jagalah kebersihan, dan rawatlah ciptaan Tuhan dengan setia. Jangan hanya menuntut dari alam, tapi berilah timbal balik kepada alam. Itu bentuk ketaatan dan syukur kita kepada Tuhan.

Peneliti:

Baik, terima kasih Bapak atas waktu dan kesediaannya untuk diwawancarai hari ini.

Nama Informan: Sadrak

Tanggal: 26 Mei 2025

Jam: 10.03

Tempat Wawancara: Wawondula, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan

Topik Wawancara: Spiritualitas Ecozoic Era dalam Perspektif Thomas Berry sebagai Tanggapan Gereja Jemaat POUK Oikumene Wawondula terhadap Krisis Ekologi akibat Aktivitas PT Vale Indonesia Tbk

Peneliti:

Bisa diceritakan bagaimana peran dan keterlibatan Anda dalam berbagai aktivitas gereja selama ini?

Informan:

Awalnya saya bekerja di perusahaan penyedia alat berat untuk pertambangan di PT Vale. Setelah itu saya masuk ke gereja sebagai kasir dan admin. Saya memegang dua tanggung jawab untuk jemaat yang jumlahnya hampir 4000-an.

Tapi itu tidak efektif dan sangat menguras waktu dan tenaga kalau dijalankan terus. Jadi saya pilih fokus sebagai kasir gereja, dan kami sempat membuat beberapa sistem untuk mempermudah pekerjaan. Setelah tiga tahun mengabdikan, saya akhirnya resign lagi dari gereja.

Peneliti:

Apa yang Anda lihat atau rasakan tentang kondisi lingkungan hidup di sekitar lokasi tempat tinggal dan gereja?

Informan:

Kondisi lingkungan, khususnya di sekitar Gereja POUK Wawondula, sangat dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan tambang. Misalnya, udara menghasilkan noda hitam yang perlahan-lahan menempel di bagian luar gedung atau tumbuhan. Ini berbeda dengan tempat lain yang jauh dari pabrik atau tambang. Selain itu, wilayah yang dulunya hijau sekarang jadi kosong karena aktivitas pertambangan, mungkin karena reklamasi yang lambat atau memang masih ditambang.

Peneliti:

Sejauh pengamatan Anda, apakah aktivitas PT Vale berdampak terhadap lingkungan sekitar? Jika ya, bisa dijelaskan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari?

Informan:

Jelas ada dampak, baik yang dianggap positif maupun negatif. Positifnya menyangkut kesejahteraan ekonomi penduduk sekitar. Tapi secara lingkungan,

ada polusi udara, kerusakan hutan, dan dampak terhadap kesehatan seperti stres dan penyakit karena polusi. Selain itu, daerah industri cenderung menghasilkan sampah plastik dalam jumlah besar dalam waktu singkat.

Peneliti:

Sebagai orang Kristen, apa tanggapan pribadi Anda terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi?

Informan:

Sulit mengubah semuanya jadi baik, apalagi kalau sudah berkaitan dengan keuntungan materi. Demi kesejahteraan, banyak orang mengorbankan lingkungan. Tapi menjaga kelestarian alam itu mahal kalau tidak banyak yang peduli. Butuh pengorbanan dan ketegasan.

Peneliti:

Dalam pemahaman Anda, apa kaitan antara iman kepada Tuhan dan kepedulian terhadap alam?

Informan:

Menurut saya, iman kepada Tuhan berarti menjalankan semua kebenaran dari Tuhan, termasuk peduli pada ciptaan-Nya. Jadi peduli lingkungan adalah bagian dari iman.

Peneliti:

Apakah menurut Anda, menjaga alam juga merupakan bagian dari panggilan hidup sebagai pengikut Kristus?

Informan:

Iya.

Peneliti:

Apakah selama ini gereja pernah menyampaikan pengajaran atau refleksi iman tentang pentingnya merawat ciptaan Tuhan?

Informan:

Iya, sering. Tapi implementasinya di masyarakat luas itu yang sulit.

Peneliti:

Apakah Anda pernah terlibat dalam kegiatan gereja yang fokus pada lingkungan, seperti edukasi ekologi, bakti sosial, atau ibadah khusus lingkungan?

Informan:

Iya, saya pernah. Tapi kesadaran pribadi lebih penting daripada sekadar ikut kegiatan. Perlu habit atau kebiasaan yang peduli dari setiap orang.

Peneliti:

Bagaimana Anda melihat kontribusi gereja dalam mengajak jemaat untuk lebih peduli terhadap isu lingkungan?

Informan:

Iya, sering dari khotbah ibadah dan kegiatan-kegiatan. Tapi aplikasinya seringkali terhalang oleh kesibukan pribadi, atau karena jemaat sudah kelelahan.

Peneliti:

Apa bentuk program atau dukungan yang menurut Anda dapat dilakukan gereja untuk menjawab situasi krisis ekologi ini?

Informan:

Jangan berhenti mengingatkan lewat kegiatan apa pun. Tapi juga harus memperhatikan jemaat agar tidak terlalu lelah dengan kegiatan yang melelahkan tanpa hasil positif.

Peneliti:

Menurut Anda, apa saja hambatan atau tantangan yang dihadapi jemaat dalam mewujudkan kepedulian ekologis secara nyata?

Informan:

Mungkin karena mereka sudah lelah dengan kesibukan lain. Energi mereka sudah habis di tempat lain.

Peneliti:

Apa bentuk tindakan sederhana yang bisa dilakukan jemaat untuk menjaga lingkungan sebagai wujud iman?

Informan:

Beraktifitas secara cukup dan sadar lingkungan. Jangan terlalu berlebihan dalam bekerja, tapi tanamkan kepedulian lingkungan dalam keseharian.

Peneliti:

Harapan apa yang Anda miliki bagi gereja di masa mendatang dalam merespons isu lingkungan secara lebih serius?

Informan:

Saya berharap semua bisa melakukannya dengan senang hati, tidak dengan terpaksa. Supaya dampaknya lebih nyata.

Peneliti:

Adakah pengalaman pribadi atau refleksi iman yang ingin Anda bagikan tentang bagaimana menjadi orang percaya yang bertanggung jawab terhadap kelestarian ciptaan Tuhan?

Informan:

Saya berusaha mencari penghidupan dari pekerjaan yang tidak merusak lingkungan, dan bekerja secukupnya.

Peneliti:

Terima kasih atas waktu dan kesediaan Anda untuk saya wawancarai hari ini.

Nama Informan: Eka

Tanggal: 3 Juni

Jam: 09.37

Tempat Wawancara: Wawondula, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan

Topik Wawancara: Spiritualitas Ecozoic Era dalam Perspektif Thomas Berry sebagai Tanggapan Gereja Jemaat POUK Oikumene Wawondula terhadap Krisis Ekologi akibat Aktivitas PT Vale Indonesia Tbk

Peneliti:

Bisa Anda ceritakan bagaimana keterlibatan Anda dalam kegiatan gereja selama ini?

Informan:

Ya, keterlibatan saya selama ini dalam kegiatan gereja adalah sebagai salah satu pengurus OIG.

Peneliti:

Menurut pengamatan Anda, bagaimana kondisi lingkungan hidup di sekitar tempat tinggal Anda dan lingkungan gereja saat ini?

Informan:

Menurut saya, kondisi lingkungan di sekitar tempat tinggal dan lingkungan gereja saat ini sangat memprihatinkan karena semakin besarnya kegiatan eksploitasi alam yang sangat merusak.

Peneliti:

Apakah Anda melihat atau mengalami langsung dampak lingkungan akibat aktivitas pertambangan PT Vale? Jika ya, bisa dijelaskan bentuk dampaknya?

Informan:

Ya, saya sangat mengalami dampak dari aktivitas pertambangan PT Vale, salah satunya kondisi lingkungan yang saat ini semakin gersang karena banyaknya penebangan hutan yang dilakukan oleh PT Vale dalam menambang biji nikel dan kondisi udara yang semakin rusak yang ditimbulkan oleh pabrik pengelolaan PT Vale.

Peneliti:

Sebagai umat Kristen, bagaimana perasaan atau pandangan Anda terhadap kondisi tersebut?

Informan:

Saya sebagai umat Kristen sangat prihatin dengan kondisi alam sekarang yang berada di sekitar PT Vale karena sudah jauh dari tugas yang dimandatkan Tuhan, yaitu menjaga bumi serta isinya.

Peneliti:

Menurut Anda, apakah ada hubungan antara iman Kristen dengan kepedulian terhadap pelestarian alam?

Informan:

Ya, ada. Karena saat Allah menciptakan manusia, Allah telah memberi kita tanggung jawab untuk berkuasa atas bumi dan segala isinya. Jadi kita juga bertanggung jawab terhadap pelestarian alam.

Peneliti:

Apakah Anda percaya bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab iman kepada Tuhan?

Informan:

Ya, saya percaya. Karena menjaga lingkungan adalah salah satu tugas yang diberikan Tuhan kepada kita manusia.

Peneliti:

Pernahkah gereja menyampaikan ajaran atau khotbah yang menyinggung soal tanggung jawab terhadap alam?

Informan:

Ya, pernah. Saat ini gereja-gereja mengajak jemaat untuk lebih peduli terhadap alam, untuk mengurangi penggunaan plastik dan melakukan penanaman bibit pohon di hutan-hutan yang sudah rusak.

Peneliti:

Apakah Anda pernah mengikuti kegiatan gereja yang berkaitan dengan lingkungan, seperti kerja bakti, penanaman pohon, atau ibadah khusus tentang alam?

Informan:

Ya, saya pernah mengikuti kegiatan kerja bakti, dan penanaman pohon. Kami juga sering melakukan ibadah di tempat terbuka agar jemaat lebih sadar akan pentingnya menjaga alam.

Peneliti:

Menurut Anda, seberapa besar peran gereja dalam membentuk kepedulian jemaat terhadap isu ekologi?

Informan:

Menurut saya, peran gereja sangat besar karena gereja dapat menjadi penggerak utama dalam kegiatan pelestarian alam. Mulai dari khotbah tiap Minggu hingga kegiatan-kegiatan gereja lainnya.

Peneliti:

Apa bentuk dukungan atau gerakan yang Anda harapkan dari gereja dalam merespons kerusakan lingkungan di sekitar?

Informan:

Saya sangat berharap agar gereja lebih sering lagi mengingatkan jemaat betapa pentingnya menjaga kelestarian alam, dan lebih sering lagi melakukan kegiatan penanaman bibit pohon serta mengurangi penggunaan bahan yang terbuat dari plastik.

Peneliti:

Apa tantangan yang Anda atau jemaat hadapi dalam menjalankan tanggung jawab terhadap lingkungan?

Informan:

Tantangannya yaitu masih banyak jemaat yang kurang memahami pentingnya menjaga alam. Padahal menjaga alam adalah tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepada kita.

Peneliti:

Apa yang menurut Anda dapat dilakukan secara nyata oleh jemaat sebagai wujud kepedulian terhadap alam ciptaan Tuhan?

Informan:

Menurut saya, jemaat bisa melakukan penanaman bibit pohon, mengurangi penggunaan plastik, dan belajar lebih banyak tentang pelestarian alam.

Peneliti:

Bagaimana harapan Anda terhadap peran gereja ke depan dalam mendampingi jemaat menghadapi persoalan lingkungan ini?

Informan:

Saya berharap gereja lebih sering lagi mengingatkan jemaat bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama dan lebih aktif dalam kegiatan pelestarian alam.

Peneliti:

Apakah Anda memiliki pengalaman pribadi atau kesaksian iman yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan hidup yang ingin Anda bagikan?

Informan:

Ya, pengalaman pribadi saya adalah pernah ikut kegiatan membersihkan area sekitar gereja, membersihkan area masyarakat termasuk pasar, dan juga pernah ikut menanam bibit pohon di hutan-hutan yang pernah terbakar.

Peneliti:

Terima kasih atas waktu dan kesediaan Anda untuk saya wawancarai hari ini.

Nama Informan: NN, Jemaat yang aktif

Tanggal: 4 Juni

Jam: 09. 40

Tempat Wawancara: Wawondula, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan

Topik Wawancara: Spiritualitas Ecozoic Era dalam Perspektif Thomas Berry

sebagai Tanggapan Gereja Jemaat POUK Oikumene Wawondula terhadap Krisis Ekologi akibat Aktivitas PT Vale Indonesia Tbk

Peneliti:

Bisa Anda ceritakan bagaimana keterlibatan Anda dalam kegiatan gereja selama ini?

Informan:

Keterlibatan saya selama ini aktif di pelayanan gereja, terlibat dalam beberapa kegiatan ibadah dan kepanitiaan. Saya juga ikut dalam kelompok kategorial dan pelayanan musik gereja.

Peneliti:

Menurut pengamatan Anda, bagaimana kondisi lingkungan hidup di sekitar tempat tinggal dan lingkungan gereja?

Informan:

Kondisinya sangat memprihatinkan. Eksploitasi alam yang besar-besaran menyebabkan banyak kerusakan lingkungan, mulai dari penebangan hutan sampai pencemaran udara. Lingkungan yang dulu hijau sekarang jadi gersang.

Peneliti:

Apakah Anda melihat atau mengalami langsung dampak lingkungan akibat aktivitas pertambangan PT Vale? Jika ya, bisa dijelaskan bentuk dampaknya?

Informan:

Ya, saya mengalami langsung dampaknya. Saya tinggal di wilayah yang cukup

dekat dengan area aktivitas tambang. Udara di sekitar menjadi kotor, debu selalu ada. Hutan yang dulu rimbun sekarang sudah rusak. Selain itu, suhu juga terasa makin panas, dan saya sendiri jadi sering batuk atau sesak karena kualitas udara yang buruk.

Peneliti:

Sebagai umat Kristen, bagaimana perasaan atau pandangan Anda terhadap kondisi tersebut?

Informan:

Saya merasa sedih dan prihatin. Menurut saya, Tuhan menciptakan bumi ini untuk dijaga, bukan dieksploitasi. Kerusakan alam ini adalah bentuk kegagalan kita sebagai manusia yang diberi mandat oleh Tuhan untuk memelihara ciptaan-Nya.

Peneliti:

Menurut Anda, apakah ada hubungan antara iman Kristen dengan kepedulian terhadap pelestarian alam?

Informan:

Ada. Iman Kristen mengajarkan tanggung jawab dan kasih terhadap ciptaan. Kalau kita benar-benar mengasihi Tuhan, kita juga harus mengasihi ciptaan-Nya, termasuk lingkungan.

Peneliti:

Apakah Anda percaya bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab iman kepada Tuhan?

Informan:

Ya, saya sangat percaya. Itu adalah bagian dari panggilan kita sebagai pengikut Kristus. Kita harus menjaga dan melestarikan alam.

Peneliti:

Pernahkah gereja menyampaikan ajaran atau khotbah yang menyinggung soal tanggung jawab terhadap alam?

Informan:

Pernah. Bahkan beberapa kali dalam khotbah mingguan, pendeta menyampaikan pentingnya merawat lingkungan. Tapi kadang jemaat belum terlalu merespons karena kesibukan masing-masing.

Peneliti:

Apakah Anda pernah mengikuti kegiatan gereja yang berkaitan dengan lingkungan, seperti kerja bakti, penanaman pohon, atau ibadah khusus tentang alam?

Informan:

Iya, saya pernah ikut kegiatan penanaman pohon dan juga kerja bakti membersihkan lingkungan gereja. Beberapa kali kami juga mengadakan ibadah lapangan untuk lebih menyadarkan jemaat tentang pentingnya menjaga alam.

Peneliti:

Menurut Anda, seberapa besar peran gereja dalam membentuk kepedulian jemaat terhadap isu ekologi?

Informan:

Peran gereja sangat besar. Tapi menurut saya, gereja tidak bisa bekerja sendiri. Perlu ada kesadaran dari jemaat juga. Gereja bisa menggerakkan, tapi jemaat harus betul-betul tanggap.

Peneliti:

Apa bentuk dukungan atau gerakan yang Anda harapkan dari gereja dalam merespons kerusakan lingkungan di sekitar?

Informan:

Saya harap gereja lebih sering mengadakan kegiatan nyata, seperti edukasi tentang ekologi, penanaman pohon, dan pengurangan penggunaan plastik. Gereja juga bisa bekerja sama dengan sekolah-sekolah minggu agar anak-anak belajar sejak dini tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Peneliti:

Apa tantangan yang Anda atau jemaat hadapi dalam menjalankan tanggung jawab terhadap lingkungan?

Informan:

Banyak yang belum peduli. Ada yang anggap ini bukan hal penting. Ada juga yang sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak punya waktu atau tenaga untuk kegiatan lingkungan. Kadang juga ada rasa pasrah karena merasa tidak bisa melawan kerusakan yang sudah besar.

Peneliti:

Apa yang menurut Anda dapat dilakukan secara nyata oleh jemaat sebagai wujud kepedulian terhadap alam ciptaan Tuhan?

Informan:

Hal-hal sederhana saja sudah cukup: tidak buang sampah sembarangan, menanam pohon di halaman rumah, atau menggunakan barang-barang ramah lingkungan. Kalau semua jemaat lakukan hal-hal kecil, dampaknya pasti besar.

Peneliti:

Bagaimana harapan Anda terhadap peran gereja ke depan dalam mendampingi jemaat menghadapi persoalan lingkungan ini?

Informan:

Saya berharap gereja lebih aktif menyuarakan isu ini dan mengintegrasikan nilai-nilai pelestarian lingkungan dalam semua program. Gereja harus jadi teladan, bukan hanya dalam ibadah, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti:

Apakah Anda memiliki pengalaman pribadi atau kesaksian iman yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan hidup yang ingin Anda bagikan?

Informan:

Ya, saya pernah merasa sangat tertekan karena lingkungan tempat tinggal saya sangat berdebu dan panas. Saya lalu memutuskan untuk ikut aksi gereja menanam pohon dan mengajak tetangga membersihkan lingkungan. Rasanya

ada sukacita tersendiri saat bisa melakukan sesuatu, walaupun kecil, untuk bumi ini.

Peneliti:

Terima kasih atas waktu dan kesediaan Anda untuk saya wawancarai hari ini.

Nama Informan: NN pekerja PT Vale Tbk

Tanggal: 23 Mei 2025

Jam: 12.58

Tempat Wawancara: Wawondula, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan

Topik Wawancara: Spiritualitas Ecozoic Era dalam Perspektif Thomas Berry sebagai Tanggapan Gereja Jemaat POUK Oikumene Wawondula terhadap Krisis Ekologi akibat Aktivitas PT Vale Indonesia Tbk

Peneliti:

Bisa Bapak ceritakan bagaimana aktivitas Bapak sebagai karyawan di PT Vale dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan di lingkungan sekitar?

Informan:

Saya bekerja di bagian operasional dan pengawasan. Aktivitas perusahaan memang sangat intens, terutama dalam pengolahan bijih nikel dan aktivitas tambang terbuka. Pengaruhnya terhadap lingkungan sangat besar, seperti udara yang berdebu, dan suhu sekitar yang makin panas. Lingkungan sekitar juga mulai kehilangan pepohonan karena perluasan wilayah tambang.

Peneliti:

Apakah Bapak melihat bahwa aktivitas perusahaan tempat Bapak bekerja memiliki dampak terhadap ekosistem di wilayah sekitar gereja atau tempat tinggal jemaat?

Informan:

Ya, tentu. Beberapa wilayah yang dulunya hijau sekarang berubah jadi lahan terbuka dan kering. Kami sebagai karyawan sebenarnya paham akan itu, tapi di sisi lain kami bekerja untuk menghidupi keluarga. Sulit memang berada di tengah situasi ini.

Peneliti:

Sebagai seorang Kristen dan juga karyawan perusahaan tambang, bagaimana Bapak memaknai kondisi ini?

Informan:

Jujur, ada pergumulan. Saya tahu Tuhan memberi tanggung jawab untuk menjaga ciptaan-Nya. Tapi di satu sisi, pekerjaan saya mendukung operasional yang kadang berdampak buruk bagi lingkungan. Ini menjadi beban moral juga buat saya. Karena itu saya berusaha tetap punya kesadaran pribadi dalam hal kebersihan dan menghijaukan lingkungan tempat tinggal.

Peneliti:

Apakah Bapak pernah mendengar tentang spiritualitas Ecozoic Era atau nilai-nilai serupa yang menekankan keharmonisan antara manusia dan seluruh ciptaan?

Informan:

Saya belum mendengar istilah itu secara langsung. Tapi kalau bicara tentang hidup selaras dengan alam dan ciptaan Tuhan, saya sangat setuju. Itu memang seharusnya menjadi gaya hidup kita sebagai orang percaya.

Peneliti:

Apakah gereja pernah menyampaikan pesan-pesan teologis atau etika Kristen yang menyentuh soal tanggung jawab terhadap lingkungan hidup?

Informan:

Pernah. Dalam khotbah atau ibadah, pendeta kadang menyinggung soal tanggung jawab terhadap alam. Tapi perlu diperkuat lagi, karena banyak jemaat yang belum sadar pentingnya isu ini.

Peneliti:

Menurut Bapak, apa bentuk tindakan nyata yang bisa dilakukan gereja dalam merespon krisis ekologi akibat aktivitas industri?

Informan:

Gereja harus aktif mengadakan kegiatan-kegiatan nyata, seperti edukasi lingkungan, kampanye anti sampah plastik, dan penanaman pohon. Kalau bisa juga ada sinergi dengan pemerintah atau perusahaan agar ada kolaborasi yang lebih luas.

Peneliti:

Sebagai pekerja di dalam sistem industri, apakah Bapak melihat ada peluang

atau celah untuk turut serta mempengaruhi kebijakan atau budaya perusahaan yang lebih ramah lingkungan?

Informan:

Ada, meski kecil. Beberapa divisi sudah mulai kampanye go green, seperti penggunaan ulang barang dan efisiensi energi. Tapi masih perlu dorongan kuat dari pimpinan dan kesadaran bersama. Kalau ada lebih banyak suara dari komunitas seperti gereja, mungkin dampaknya akan lebih terasa.

Peneliti:

Apa tantangan yang Bapak rasakan sebagai individu yang berada di antara iman dan pekerjaan yang menyentuh alam secara langsung?

Informan:

Tantangannya adalah rasa bersalah. Di satu sisi saya bekerja demi kebutuhan hidup, tapi di sisi lain saya tahu bahwa pekerjaan ini punya dampak bagi lingkungan. Itu sebabnya saya pribadi berusaha meminimalkan dampak di ruang saya, seperti tidak membuang sampah sembarangan, atau ikut kegiatan penghijauan di luar jam kerja.

Peneliti:

Apakah Bapak punya harapan terhadap gereja dalam mendampingi jemaat yang bekerja di sektor industri agar tetap peduli lingkungan?

Informan:

Harapan saya, gereja tidak hanya menyuarakan, tapi juga mendampingi. Misalnya dengan membuat kelompok-kelompok diskusi atau komunitas hijau

yang bisa mengajak jemaat untuk aktif peduli lingkungan tanpa harus meninggalkan tanggung jawab kerja mereka.

Peneliti:

Apakah Bapak memiliki pengalaman pribadi yang membekas terkait isu lingkungan dan iman?

Informan:

Ya, saya pernah ikut kerja bakti di lingkungan gereja. Saat itu kami menanam beberapa pohon bersama anak-anak sekolah minggu. Saya merasa senang karena bisa menyatu dengan alam dan melakukan sesuatu yang positif. Itu mengingatkan saya bahwa iman harus diwujudkan dalam tindakan nyata terhadap ciptaan.

Peneliti:

Terima kasih atas waktu dan kesediaan Bapak untuk saya wawancarai hari ini.

Nama Informan: NN pekerja PT Vale

Tanggal: 23 Mei 2025

Jam: 10.11

Tempat Wawancara: Wawondula, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan

Topik Wawancara: Spiritualitas Ecozoic Era dalam Perspektif Thomas Berry sebagai Tanggapan Gereja Jemaat POUK Oikumene Wawondula terhadap Krisis Ekologi akibat Aktivitas PT Vale Indonesia Tbk

Peneliti:

Bisa Anda ceritakan bagaimana pekerjaan Anda di PT Vale dan bagaimana kaitannya dengan lingkungan tempat tinggal Anda?

Informan:

Saya bekerja di bagian produksi dan saya tahu betul aktivitas tambang punya dampak besar. Debu dari tambang dan asap dari pabrik sering terbawa ke pemukiman. Kadang-kadang kami yang tinggal dekat merasa udara sudah tidak nyaman dulu. Tapi mau bagaimana, ini pekerjaan yang menjadi sumber hidup kami.

Peneliti:

Sebagai pekerja yang juga bagian dari jemaat gereja, bagaimana Anda menanggapi dampak ini?

Informan:

Saya merasa tertekan juga. Di satu sisi saya butuh pekerjaan ini untuk menghidupi keluarga, tapi di sisi lain saya juga tidak nyaman dengan keadaan lingkungan yang rusak. Apalagi kalau melihat anak-anak kecil sering batuk karena debu. Saya jadi merasa bertanggung jawab juga.

Peneliti:

Menurut Anda, apakah ada peran atau tanggung jawab rohani yang harus dijalankan dalam konteks ini?

Informan:

Ya, saya pikir sebagai orang percaya, kita punya tanggung jawab untuk menjaga

lingkungan. Kalau saya pribadi, saya mulai dari hal kecil seperti tidak buang sampah sembarangan, ikut kerja bakti, dan mendukung kegiatan gereja yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan.

Peneliti:

Apakah selama ini Anda mendapat pengajaran dari gereja mengenai tanggung jawab terhadap alam?

Informan:

Pernah, beberapa kali disinggung dalam khotbah dan ibadah. Pendeta bilang kita harus merawat ciptaan Tuhan. Tapi menurut saya itu masih perlu diulang-ulang karena belum banyak jemaat yang benar-benar sadar.

Peneliti:

Menurut Anda, bagaimana peran gereja dalam mengajak jemaat yang bekerja di sektor industri agar tetap peduli pada lingkungan?

Informan:

Gereja bisa jadi pengingat. Meskipun kami kerja di perusahaan, tapi kalau gereja terus ajarkan soal tanggung jawab terhadap alam, itu bisa menguatkan. Mungkin gereja juga bisa buat komunitas jemaat pekerja yang mau berdiskusi soal ini.

Peneliti:

Apakah Anda melihat peluang dari dalam perusahaan untuk turut menyuarakan kepedulian terhadap lingkungan?

Informan:

Ada beberapa program dari perusahaan seperti penghijauan atau pengelolaan

sampah, tapi belum maksimal. Kalau dari dalam karyawan seperti kami ikut suarakan, mungkin bisa lebih baik. Tapi kami juga butuh dukungan dari luar, misalnya dari gereja atau masyarakat.

Peneliti:

Apa harapan Anda terhadap gereja ke depan dalam hal tanggung jawab ekologis?

Informan:

Saya berharap gereja lebih aktif lagi. Tidak hanya bicara di mimbar, tapi turun langsung. Misalnya, adakan pelatihan atau kampanye lingkungan. Gereja bisa jadi contoh dan tempat membangun kesadaran baru.

Peneliti:

Adakah pengalaman pribadi yang membuat Anda lebih peduli terhadap lingkungan?

Informan:

Pernah satu kali saya ikut kegiatan penanaman pohon di gereja. Waktu itu banyak anak-anak sekolah minggu yang ikut. Saya merasa senang karena mereka bisa belajar dari kecil. Saya jadi sadar, kalau bukan kita yang mulai, siapa lagi?

Peneliti:

Terima kasih banyak atas waktu dan keterbukaan Bapak dalam wawancara ini. Semoga pengalaman ini bisa jadi berkat untuk gereja dan lingkungan kita.